

KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DI SEKOLAH LUAR BIASA KARYA TULUS KOTA MEDAN

Rizky Chairunnisyah ^{1*}, Sori Monang ²

^{1*2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: rizky0105191071@uinsu.ac.id ^{1*}, sorimonang@gmail.com ²

Histori Artikel:

Dikirim 23 Juni 2023; Diterima dalam bentuk revisi 7 Juli 2023; Diterima 16 Juli 2023; Diterbitkan 10 September 2023. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Kehadiran anak dalam kehidupan keluarga menjadi sumber kebahagiaan yang nyata bagi pasangan suami istri. Harapan terbaik mereka tertuju pada perkembangan anak. Namun, ada beberapa kelahiran anak yang tidak diharapkan oleh keluarga, khususnya anak-anak dengan gangguan saraf seperti autisme yang merupakan salah satu jenis gangguan saraf yang mempengaruhi integrasi sensori. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak autis dalam berinteraksi sosial di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Karya Tulus Kota Medan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih sampel menurut peneliti. Terdapat tiga subjek anak autis yang diikutsertakan, yaitu KM, S, dan BS, serta dua informan tambahan, yaitu Veronika Ginting dan Masdah Br. Matanari sebagai guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya satu dari tiga subjek yang dapat dikatakan mampu berinteraksi sosial dengan baik. KM mampu melakukan komunikasi dua arah dengan peneliti saat berinteraksi sosial, termasuk kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan mengikuti perintah. Namun, S dan BS memiliki kekurangan dalam berinteraksi sosial. Mereka belum menunjukkan stabilitas dalam kontak mata dan kurang kooperatif dalam menjawab pertanyaan peneliti.

Kata Kunci: Autism; Komunikasi; Interaksi Sosial.

Abstract

The presence of children in family life is a source of true happiness for married couples. Her greatest hope rests on the growth of her child. However, there have also been a few births of children that families did not expect, especially those with neurological disorders such as autism that impair sensory integration. The purpose of this study was to measure the communication skills of children with autism in social interactions in the Special School of Kariya Turus (SLB)-C, Medan City. The method used is a qualitative research method that uses targeted sampling techniques to select samples according to researchers. Three autistic children, namely KM, S and BS, were included, and two other informants, Veronica Ginting and Masuda Bula Matanari, participated as class teachers. Data collection techniques are carried out through observations, interviews, and documentary research. This work uses Herbert Blumer's symbolic interaction theory. The results showed that she was the only one in three of her subjects who was recognized as having the ability to successfully interact socially. KMs are interactive in their social interactions with researchers, such as reading, writing, counting, and following commands. However, S and BS show deficits in social interaction. They showed no stability in eye contact and were not very cooperative in answering the researchers' questions.

Keyword: Autism; Communication; Social Interaction.

1. Pendahuluan

Suatu keluarga dikatakan utuh ketika memiliki seorang anak. Lahirnya seorang anak menjadi sumber kebahagiaan yang nyata bagi pasangan suami istri [1]. Harapan terbaik tertuju pada perkembangan anak. Namun, tidak semua ibu dapat melahirkan dan memiliki anak dengan perkembangan yang normal. Beberapa anak dilahirkan dengan gangguan saraf (neurodevelopmental disorder). Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan nyata yang terlihat pada usia tiga tahun dalam kehidupan seorang anak. Gangguan saraf otak pada anak dengan autisme kompleks dan memengaruhi gangguan komunikasi dan interaksi sosial karena cenderung hidup dalam dunia mereka sendiri dan kurang memiliki keterampilan sosial atau kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Autisme merupakan salah satu jenis gangguan saraf yang mempengaruhi integrasi sensori, yang mengakibatkan kurangnya fungsi saraf, termasuk dalam hal berkomunikasi [2]. Anak dengan autisme memiliki karakteristik yang berbeda dari anak normal secara umum, namun perbedaan tersebut tidak membatasi kemampuan mereka secara mental, emosional, atau fisik [3]. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, seperti yang tertera dalam Surah At-Tin ayat 4, yang artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2013). Berdasarkan ayat tersebut, jelaslah bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik, termasuk anak-anak dengan autisme. Kekurangan yang dialami oleh anak dengan autisme bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan. Autism bukanlah penyakit yang harus dihindari, melainkan merupakan gangguan fungsi saraf.

Komunikasi adalah konsep utama dalam pertukaran informasi saat melakukan interaksi. Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena melalui komunikasi manusia dapat memahami keinginan atau masukan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi juga erat kaitannya dengan interaksi sosial, karena manusia secara alami hidup berdampingan dan membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Komunikasi selalu menjadi poin penting dalam interaksi sosial, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal.

Kebersamaan antara individu yang terlibat dalam komunikasi juga menjadi penyebab terjadinya interaksi. Menurut Soerjono (dalam Mahardani, 2016:586), interaksi sosial adalah hubungan dinamis antara individu-individu atau kelompok manusia baik dalam bentuk individu-individu atau individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial ini penting dalam kehidupan manusia, terutama karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Segala gerakan tubuh saat melakukan komunikasi didasarkan pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan (Deddy Mulyana, dalam Mahardani, 2016). Oleh karena itu, interaksi sosial dapat terjadi karena adanya komunikasi antar individu.

Dalam tradisi penelitian pendekatan komunikasi, terdapat beberapa teori komunikasi, salah satunya adalah teori simbolik yang berasal dari semioksa dan fenomenologi. Teori ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam studi komunikasi. Teori interaksi simbolik dimulai dari interaksionisme simbolik yang diajukan oleh George Herbert Mead. Ini merupakan perspektif sosiologi yang dikembangkan pada awal abad ke-20 dan berkembang menjadi beberapa pendekatan teoritis, termasuk aliran lowa yang dipimpin oleh Herbert Blumer, aliran low yang diprakarsai oleh Manford Kuhn, dan aliran Indiana yang diprakarsai oleh Sheldon Stryker [4].

Interaksi sosial merupakan hal yang sulit dilakukan oleh anak-anak dengan autisme dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitarnya [5]. Sebagian besar anak dengan autisme ditandai dengan adanya emosi yang berlebihan dan tantrum yang sulit dikendalikan, yang mengganggu dan memengaruhi perilaku dan pembelajaran mereka. Handojo (dalam Yuswaningsih, 2021) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh para pakar di berbagai negara menemukan fakta-fakta tentang interaksi sosial anak-anak dengan autisme, antara lain, adanya kelainan anatomis pada lobus parietalis, cerebellum, dan sistem limbik. Kelainan ini juga menyebabkan anak-anak dengan autisme tidak memperhatikan lingkungannya [5].

Chodijah (dalam Siti *dkk*, 2020) menyatakan bahwa interaksi sosial terjadi jika memenuhi beberapa faktor berikut: 1) Adanya kontak sosial, baik antara individu, antara kelompok, maupun

antara individu dan kelompok, yang dilakukan secara langsung atau melalui media komunikasi lain [6]. Kontak sosial ini dianggap positif jika menghasilkan kerja sama, namun jika menghasilkan hal yang negatif, dapat timbul permusuhan; 2) Adanya komunikasi sosial antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dan kelompok. Artinya, pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh lawan bicaranya [6].

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dhiki Yulia Mahardani pada tahun 2016 di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 dengan judul "Kemampuan Komunikasi dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2", ditemukan bahwa subjek penelitian hanya mampu melakukan komunikasi satu arah. Subjek tersebut mampu berbicara, tetapi komunikasi verbalnya masih terbatas, sedangkan dalam komunikasi nonverbal hanya melakukan sentuhan dan gerakan tubuh. Kemampuan interaksi sosial juga terbatas, dengan kurangnya kontak mata dan belum mampu bermain bersama teman sebaya. Subjek mampu merespons komunikasi saat berinteraksi secara langsung, tetapi respons yang diberikan belum sesuai dengan topik komunikasi.

Dalam mendukung kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak-anak dengan autisme, peran orang tua sangat penting. Orang tua perlu bersikap sabar menghadapi segala sikap yang mungkin kurang menyenangkan dari anak mereka yang memiliki autisme. Namun, untuk lebih mendukung anak-anak dengan autisme, mereka juga disarankan untuk menjalani proses pembelajaran di lingkungan sekolah [7]. Hal ini juga dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya tantrum dan stres pada anak-anak dengan autisme.

Pemerintah mendukung proses pembelajaran ini dengan mendirikan program Sekolah Luar Biasa (SLB) [8]. Sekolah ini bertujuan untuk memberikan proses pembelajaran bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Biasanya, SLB memiliki tingkatan yang sama dengan sekolah umum, yaitu TK, SD, SMP, dan SMA. Namun, metode pembelajaran di SLB berbeda dengan sekolah umum. Salah satu contoh SLB yang ada di Kota Medan adalah SLB-C Karya Tulus yang terletak di Jl. Namopewawir, Tuntungan II, Kec. Pancur Batu, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1987 dan mulai beroperasi pada tahun 2015 dengan nama SLB-C Karya Tulus Kota Medan. Berdasarkan penelusuran literatur, SLB-C Karya Tulus Kota Medan lebih banyak menerima anak-anak non-Muslim daripada Muslim. Tujuan berdirinya SLB ini adalah untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan baik secara formal maupun nonformal.

Pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus ini juga didukung dengan kurikulum dan pengajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Di setiap daerah di Indonesia, sudah banyak tersebar Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, terdapat variasi dalam jenis-jenis SLB tersebut, misalnya, sekolah yang khusus menerima anak-anak dengan autisme disebut SLB-F, yang dikhususkan untuk anak-anak tunanetra disebut SLB-A, yang dikhususkan untuk anak-anak tunarungu disebut SLB-B, dan yang dikhususkan untuk anak-anak tunagrahita disebut SLB-C, serta masih banyak jenis SLB lainnya [2].

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan masalah dalam berinteraksi sosial pada anak-anak dengan autisme di SLB-C Karya Tulus Kota Medan. Beberapa anak dengan autisme hanya mampu memperkenalkan diri berdasarkan perintah dari guru. Ada pula anak-anak yang hanya fokus pada satu objek di depan mereka, seperti makanan. Artikulasi yang disampaikan juga kurang jelas, dan mereka lebih banyak terlibat dalam bermain atau tingkah laku yang mencerminkan dunia mereka sendiri. Hal ini menjadi dasar peneliti untuk memahami lebih dalam tentang kemampuan komunikasi anak-anak dengan autisme dalam interaksi sosial di SLB-C Karya Tulus Kota Medan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna, sesuai dengan definisi oleh Sugiyono (2012) [9]. Dalam penelitian ini, subjek dipilih menggunakan teknik "Purposive Sampling", yang menghasilkan tiga subjek anak autis dari kelas 6 SD di SLB Karya Tulus Kota Medan, dengan inisial KM, S, dan BS. Sumber data pendukung diperoleh melalui guru kelas yang mendampingi ketiga siswa autis tersebut,

yaitu Veronika Ginting dan Masdah Br. Matanari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi foto dan video. Teknik observasi dilakukan sebagai langkah awal, kemudian dilanjutkan dengan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Dokumentasi foto dan video digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh. Sebagai landasan teoritis, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer [10]. Teori ini mengemukakan tiga prinsip utama, yaitu bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang ada bagi mereka, makna tersebut berasal dari hasil interaksi sosial dengan orang lain, dan makna-makna tersebut disempurnakan melalui proses interaksi simbolik.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Karya Tulus Kota Medan yang terletak di Jalan Namopeawir, Dusun III, Tuntungan II, Kec. Pancur Batu. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1987 dan beroperasi sejak tahun 2015. Lokasi sekolah berdekatan dengan pemukiman warga setempat yang mayoritas non-Muslim. SLB-C Karya Tulus Kota Medan adalah salah satu sekolah yang menerima anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk autisme, sindrom Down, tuna grahita berat, dan tuna grahita ringan. Sistem pelayanan di sekolah ini melibatkan guru pendamping khusus (GBK) dan tersedia juga asrama tempat tinggal bagi siswa. Pelayanan lain yang diberikan mencakup pembelajaran komputer, buku-buku pembelajaran, dan alkitab sebagai bahan bacaan keagamaan. Penelitian ini difokuskan pada aspek kemampuan komunikasi dalam melakukan interaksi sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terkait kemampuan komunikasi dalam interaksi sosial anak-anak autis di SLB-C Karya Tulus Kota Medan, diperoleh gambaran bahwa belum banyak anak yang mampu berinteraksi sosial, terutama bagi anak-anak yang baru masuk ke sekolah ini. Beberapa anak yang mampu berinteraksi secara sosial memiliki pengalaman bimbingan atau telah bersekolah lama sebelum pindah ke SLB-C Karya Tulus Kota Medan dari sekolah inklusi lain. Penelitian ini didasarkan pada teori Simbolik Konsep Herbert Blumer, yang mengasumsikan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna, makna diperoleh melalui hasil interaksi sosial, dan makna tersebut disempurnakan melalui proses interaksi sosial.

3.1 Manusia Bertindak Berdasarkan Makna

Setiap manusia melakukan tindakan harus memiliki “makna” agar oranglain mampu memahami pesan apa yang ingin disampaikan. Tindakan berdasarkan makna merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh sebagian anak autis di SLB-C Karya Tulus Kota Medan. Peneliti akan merangkum serta menguraikan tindakan yang dilakukan anak autis terhadap guru dan teman di lingkungan sosial.

A. Interaksi Dengan Guru

1) Bentuk Komunikasi

Kelompok komunikasi dijabarkan menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi Verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan [11]. Dilihat dari hasil penelitian, KM memiliki artikulasi yang jelas dalam penyampaian komunikasi verbal. Hal itu dapat terlihat dari kemampuannya membaca dan menghitung dari angka 1-50 secara jelas tanpa henti. KM mampu melakukan komunikasi dua arah, tetapi masih kebanyakan menggunakan komunikasi satu arah. Kesimpulan ini terlihat dari responnya dalam menerima perintah dan merespon panggilan guru. Tindakan yang dilakukan KM menggunakan bahasa lisan, seperti meminta untuk pulang kepada guru kelas “*Vero kita pulang*” namun, KM hanya bisa berbicara 1 kata jika melakukan komunikasi dua arah. Menurut Mirza Maulana (dalam Rifayanti, 2019) mengatakan terganggunya komunikasi manusia ditinjau dari kecepatan cara bicarannya, tidak dapat berbicara atau gagu, memakai cara bahasa yang tidak dimengerti oleh lawan bicarannya atau menirukan bicara orang lain secara terus-terusan (membeo/ekolalia) [8]. Subjek S terganggu dalam komunikasi verbalnya. S hanya bisa mengulang perkataan guru atau mode berbicara ekolalia dalam melakukan komunikasi terlebih ketika S tidak memiliki fokus. Namun, jika dilakukan bentakan S bisa

melakukan perintah dan mengerjakannya secara baik. Subjek S mampu menulis atas dasar perintah gurunya, namun tulisan itu hanya berulang seperti apa yang kita tulis. Tindakan yang dilakukan S pada saat ingin menulis adalah meminta pulpen. Sementara BS memiliki gangguan komunikasi verbal yang parah. BS bisa melakukan komunikasi dengan keadaan tertentu, misalnya hanya dengan keinginan pribadinya. BS tidak bisa melakukan suatu hal dengan perintah, melainkan atas dasar kemauannya sendiri. BS melakukan tindakan dengan isyarat jempol agar oranglain tidak menggangu nya.

2) Arahan dari Guru

Arahan dari guru menjadi salah satu cara anak autisme dalam berinteraksi sosial, dimana dengan adanya arahan anak lebih mampu melakukan sesuatu layaknya anak pada umumnya. Hal ini pula yang membantu anak mengembangkan sensoria nak terhadap hal baru. Saat mendapat perintah, KM melakukannya dengan baik, ia sangat kooperatif mendengar arahan dan intruksi yang guru berikan seperti berhitung, menulis, menyanyi dan duduk Ia mengikutinya ketika dia fokus pada satu hal tertentu. Metode hitung yang dilakukan KM dimulai dari guru yang menyebutkan angka awal terlebih dahulu, kemudian KM yang melanjutkan. Begitu juga hal nya dalam bernyanyi. Jika tidak fokus, KM bisa menjadi ingin berlari dan mengejar apa saja yang diinginkannya. Sedangkan S saat mendapatkan perintah, ia mampu melakukannya. Ia mendengar arahan guru seperti duduk, bersalaman, menyapu. Namun, ini cukup sulit jika S tidak fokus. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, S masih pecah fokus. Terlihat dari kontak mata nya yang tidak bisa berarah pada saat melakukan komunikasi. S masih mendengarkan hal lain di sekitar dan berbicara dengan pengulangan kata yang kita bicarakan. Namun dapat dikatakan subjek S sekilas mampu menjalani arahan dari guru pembimbingnya. Berbeda dengan BS, Subjek ini justru malah tidak bisa melakukan perintah apapun dari arahan gurunya selama itu belum jadi keinginan pribadinya. Namun, jika sudah terbiasa melakukannya BS bisa melakukan hal itu tanpa perintah atau arahan dari guru. BS memiliki perlawanan jika tidak sesuai dengan yang ia inginkan, oleh sebab itu guru tidak melakukan perintah berlebih kepada BS. Alhasil, BS jadi pendiam dan jarang mendengar arahan yang membuatnya sulit mengembangkan sensasi tubuhnya.

B. Interaksi dengan Teman

1) Perkembangan Interaksi

Hambatan-hambatan pada anak autisme yang sedari awal dialami berdampak pada kurangnya mereka dalam melakukan interaksi sosial pada lingkungannya. Mereka mengalami hal yang kompleks meliputi beberapa aspek diantaranya interaksi sosial [12].

a) Diri Sendiri

Anak autisme cenderung menyendiri dan hanya bergulat pada pemikiran dan cara yang menyenangkan bagi dirinya sendiri. Seperti yang dilakukan ketiga subjek. Dalam melakukan interaksi Subjek S dan BS terpantau hanya bisa melakukan interaksi dengan diri sendiri, interaksi tersebut bisa dikatakan dengan benda misalnya makanan atau hal yang saat itu dipegangnya. Sedangkan KM sudah memiliki interaksi dengan temannya dan tidak lagi mengandalkan dunia nya sendiri.

b) Teman

Interaksi sosial pada anak autisme yaitu interaksi yang dilakukan dalam lingkungan utama nya dulu, seperti disekolah anak autisme berinteraksi dengan teman. Bagi S dan BS, berinteraksi dengan teman merupakan kesulitan yang nyata bagi mereka. Mereka belum bisa berkumpul atau bersosialisasi dengan teman yang lainnya pada saat jam istirahat dimulai. Berbeda dengan KM, walaupun hanya memiliki satu teman tetapi ia bisa bermain atau bergabung dengan temannya. KM hanya nyaman pada satu orang yang ada dikelasnya, hal ini dilihat dari saat peneliti melihat langsung kenyamanan yang dirasakan KM saat dekat dengan Agung.

3.2 Makna Diperoleh Dari Hasil Interaksi Sosial

A. Respon

Respon merupakan tindakan yang dilakukan objek ketika melakukan interaksi sosial. Berdasarkan penelitian, maka diperoleh respon anak autis dengan guru serta respon anak autis dengan teman.

1) Respon Anak Autis Saat Melakukan Interaksi dengan Guru

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa KM sangat merespon arahan atau perintah guru seperti saat dipanggil KM langsung menghampiri dan duduk di hadapan guru. Peneliti juga memberikan beberapa pertanyaan dan respon KM sangat bagus ketika menjawab pertanyaan. Sedangkan S, bisa dikatakan mampu memberikan respon ketika dipanggil guru. S bisa menghampiri guru ketika namanya dipanggil. Namun, S sulit memberikan respon ketika peneliti yang memberikan arahan, karena S hanya melakukan pengulangan kata yang diucapkan lawan bicaranya. Berbeda dengan BS yang sama sekali tidak melakukan respon saat dipanggil. Dia juga tidak menghiraukan perintah dan pertanyaan dari guru ketika BS tidak ingin melakukannya. Tetapi, ketika BS bisa menginginkannya maka BS melakukannya sendiri. Seperti ketika membaca huruf di papan tulis, BS bisa mengikutinya dengan jelas dan dengan suara yang keras.

2) Respon Anak Autis Saat Melakukan Interaksi dengan Teman

Mengenai respon anak autis saat melakukan interaksi dengan teman, hal ini sejalan dengan perkembangan interaksi dengan teman yang dipaparkan diatas. KM hanya nyaman dengan satu orang saat berada dikelas saat hanya bermain sendiri saat berada diluar kelas. Sedangkan S dan BS tidak memiliki teman dan tidak bisa merespon temannya dalam melakukan interaksi. Terlebih pada subjek BS yang dominan tidak senang jika diganggu oleh teman yang terkadang iseng. Konsekuensinya BS bisa terlihat marah besar dan tantrum yang berlebihan.

B. Bahasa

Bahasa merupakan komponen utama dalam melakukan komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi antar seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terlepas dari campur tangan dan bantuan orang lain [13]. Adanya komunikasi pula yang mampu menciptakan interaksi sosial. Bahasa itu terbagi dua, yaitu:

1) Bahasa isyarat/Symbol

Bahasa isyarat yang digunakan anak autis bisa berupa bahasa senang dan bahasa sedih. Biasanya keadaan senang pada umumnya anak autis yaitu dengan menunjukkan ekspresi senangnya pada lingkungan yaitu guru dan temannya. Saat senang, KM menunjukkan ekspresi senangnya dengan berlari dan tertawa. Begitu juga dengan S dan BS. Mereka juga melakukan hal yang sama jika mengeskpresikan cara senangnya.

2) Bahasa isyarat yang digunakan ketika marah biasanya terlihat seperti anak normal pada biasanya. Anak akan melakukan tindakan yang bisa meluapkan emosinya seperti membanting meja atau memukul teman disekitar. Bahasa marah yang dilakukan KM dan S biasanya hanya terlihat murung dan hanya diam tanpa bahasa, sedangkan bahasa marah yang digunakan BS yaitu melakukan pemberontakan dengan menghancurkan beberapa barang hingga BS merasa puas.

3) Bahasa lisan

Bahasa lisan merupakan bahasa yang keluar langsung dari mulut atau bahasa yang diucapkan. Dalam mengeskpresikan senang, ketiga subjek tidak mengeluarkan bahasa secara lisan. Subjek hanya melakukan bahasa isyarat yang umum terjadi yaitu tertawa dan berlari atau terkadang tepuk tangan. Begitupun dengan bahas lisan disaat marah. Mereka hanya melakukan bahasa isyarat marah seperti yang tertera pada pemaparan diatas.

3.3 Makna Disempurnakan Disaat Proses Interaksi Sosial

A. Kontak Mata Anak Autis Saat Berinteraksi

Hakikatnya anak autis terganggu dalam fokus dalam melakukan suatu hal. Pecah fokus yang terjadi pada anak autis berkaitan dengan teganggunya sensori pada anak atau berhubungan pada syaraf nya. Rata-rata anak autis belum terlalu bisa melihat kontak mata pada lawan bicaranya saat melakukan interaksi. Hal ini dibuktikan dengan subjek S dan BS yang belum terlalu bisa menatap peneliti saat

mencoba melakukan interaksi. Sama halnya dengan guru yang mengajar, S dan BS juga belum bisa melihat kontak mata guru. Berbeda dengan KM, ia mampu melihat kontak mata peneliti maupun guru walaupun masih suka tidak fokus.

3.4 Pembahasan

Dilihat dari hasil teori Simbolik yang dikemukakan *Helbert Blumer* menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki keahlian dan gangguan yang berbeda-beda. Kemampuan komunikasi anak autis di SLB Karya Tulus Kota Medan dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Data Subyek

Subyek	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Usia	Lama Sekolah
1	KM	Laki-laki	14 tahun	1 tahun
2	S	Perempuan	14 tahun	1 tahun
3	BS	Perempuan	16 Tahun	9 tahun

Berdasarkan pengamatan melalui observasi dengan konsep *Helbert Blumer* maka peneliti menguraikan ketiga subjek dibawah ini dengan analisis yang dilakukan peneliti mengenai kemampuan komunikasi anak autis di SLB-C Karya Tulus Kota Medan.

1) Subjek KM

KM tidak terlalu mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial dan bisa dikatakan mampu melakukan interaksi sosial. Hal ini dibuktikan dengan cara berkomunikasi secara lisan yang cukup jelas, pemahamannya mengenai bahasa tercermin dari responnya ketika diberikan perintah. Secara lisan, KM menggunakan artikulasi yang jelas dengan intonasi yang tidak terlalu keras. Kontak matanya juga baik dalam merespon pertanyaan atau perintah yang dilakukan guru dan peneliti. Kesulitan yang dialami KM terlihat dari komunikasi dua arahnya. Ia hanya mendengarkan komunikasi satu arah dari guru.

2) Subjek S

S mengalami gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Kemampuan berbahasa secara lisannya masih terbatas dan terbata-bata. Ia juga melakukan pengulangan kata dalam berkomunikasi kepada lawan bicaranya. Secara lisan, ia hanya mengeluarkan suara yang cukup keras namun masih terbatas. Subjek S masih bisa menerima perintah dan respon ketika diarahkan oleh guru. Hal itu terlihat dari respon dia yang cepat saat dipanggil guru dan tetap duduk dengan tenang di depan guru dan peneliti. Maka, menurut simpulan yang dilakukan peneliti Subjek S masih bisa melakukan komunikasi dan berinteraksi sosial namun belum terbilang penuh.

3) Subjek BS

BS merupakan satu-satunya subjek yang sulit melakukan interaksi sosial. Kemampuan komunikasi verbal secara lisan maupun tulis belum ada. Pemahamannya mengenai respon atau perintah juga masih belum stabil. BS hanya bisa melakukan sesuatu atas dasar kemauan dan keinginan dirinya sendiri. Jika dia ingin, tanpa arahan pun dia bisa melakukannya. Akan tetapi, BS bisa membaca dua kata, seperti bunga, baca buku dan tiga ejaan seperti sepatu. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa BS belum bisa melakukan komunikasi dan berinteraksi sosial.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Maret 2023, terlihat bahwa dari beberapa anak autis yang diamati, sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Meskipun anak-anak autis ini dapat berinteraksi seperti menjawab pertanyaan dan bersalaman, namun hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan arahan dari guru pembimbing. Mereka belum mampu berinteraksi dengan peneliti tanpa adanya arahan. Namun, terdapat kelebihan yang signifikan pada anak-anak tersebut menurut guru pembimbing, terutama bagi mereka yang telah lama mengikuti proses pembelajaran di SLB-C Karya Tulus Kota Medan.

Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian secara bertahap mulai dari tanggal 11 hingga 13 April 2023 dengan melibatkan anak-anak autis yang berbeda selama observasi dilakukan. Pada masa penelitian, ditemukan anak-anak autis yang memiliki kesulitan yang serupa dengan anak-anak autis pada masa observasi. Tiga subjek dipilih oleh peneliti, dan hanya satu subjek yang tergolong mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Sementara itu, dua subjek lainnya masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial meskipun telah lama menjalani proses pembelajaran di SLB-C Karya Tulus Kota Medan.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa anak autis di SLB-C Karya Tulus Kota Medan mengalami permasalahan kompleks dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, peneliti menemukan beberapa faktor penghambat interaksi sosial pada anak autis di SLB-C Karya Tulus Kota Medan, antara lain: 1) penerimaan sekolah yang tidak secara khusus ditujukan untuk penanganan anak autis, sehingga kemungkinan besar jika anak-anak tersebut berada di sekolah khusus untuk autis, mereka akan mendapatkan pengajar yang kompeten di bidangnya, dan 2) anak-anak autis di SLB-C Karya Tulus Kota Medan belum mendapatkan fasilitas terapi yang dapat membantu perkembangan interaksi sosial mereka.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwi Tiansa Barus, *dkk* [14], yang menunjukkan pengaruh positif terapi bermain Lego terhadap interaksi sosial anak autis. Penelitian tersebut menemukan bahwa setelah dilakukan terapi bermain Lego, sebanyak 10 orang (76,9%) mengalami perbaikan dalam interaksi sosial, termasuk peningkatan kontak mata dan kemampuan bergaul dengan teman sebaya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jessica Sindy Sirait, *dkk* [15] dengan menggunakan Animal-Assisted Therapy (ATI) pada anak-anak autisme juga menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi, bahasa, dan motorik anak.

Dalam Penelitian ini, disarankan agar orang tua lebih memahami dan peka terhadap gangguan perkembangan pada anak serta mampu memilih sekolah yang khusus untuk penanganan gangguan perkembangan anak. Selanjutnya, jika memungkinkan, SLB-C Karya Tulus Kota Medan harus memfasilitasi anak-anak autis dalam mengikuti berbagai terapi yang dapat membantu perkembangan mereka.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, kehidupan, dan kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga mencapai tahap akhir perkuliahan ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Siti Chodijah Saragih, selaku ibu kandung dan donatur tetap yang telah memberikan dukungan sepanjang masa perkuliahan, serta kepada saudara kandung Robi Setia Pratama dan Muhammad Choirul Azhari atas bantuan dan dukungan mereka. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kepala Yayasan SLB-C Karya Tulus Kota Medan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih juga kepada seluruh teman seperjuangan di program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2019 UIN SU, khususnya kepada teman-teman yang telah berpartisipasi dalam pembuatan jurnal ini dari awal hingga proses penerbitan selesai.

6. Daftar Pustaka

- [1] Tameon, S. M., & Tlonaen, T. (2019). Analisis Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 139–148. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.23>
- [2] Daulay, N. (2019). Psikologi Pendidikan dan Permasalahan Umum Peserta Didik, Perdana Publishing.

- [3] Mahandi, F. A., Rahmi, A., & Syam, H. (2022). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMA N 2 Bukittinggi*. 6.
- [4] Saihu, S. (2019). KOMUNIKASI PENDIDIK TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS ASY-SYIFA LARANGAN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418–440. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>
- [5] Yuswatingsih, E. (2021). *KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS*. 13(2).
- [6] Siti, A., Marlina, E., & Effendy, D. I. (2020). Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis melalui Terapi Applied Behavior Analysis. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 271–288. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.1977>
- [7] Puspitaningtyas, A. R. (2020). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 4 Kilensari. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(2), 163–170. <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.350>
- [8] Rifayanti, S. A. (n.d.). *KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA TALENTA KIDS SALATIGA*.
- [9] Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- [10] Blumer, H. (2013). Society as symbolic interaction. In *Human behavior and social processes* (pp. 179-192). Routledge.
- [11] Mahsa, M., & Loren, F. T. A. (2018). *Analisis Pola Kalimat Lisan Anak Autis (Studi Kasus Pada Anak Autis SDLP Negeri Cangakan Karanganyar)*. 9(2).
- [12] Prihtyaningsih, N. (n.d.). *EFEKTIVITAS METODE PRETEND PLAY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISTIK KELAS II SDLB DI SLB MA'ARIF MUNTILAN*.
- [13] Ulfah, I. M. (2015). Interaksi Sosial Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1), 1-8.
- [14] Barus, D. T., Anggraini, C., & Sembiring, F. (2020). PENGARUH TERAPI BERMAIN LEGO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SDLB 017700 KISARAN NAGA KECAMATAN KISARAN TIMUR KABUPATEN ASAHAN TAHUN 2019. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2), 68–73. <https://doi.org/10.36656/jpkm.v2i2.226>
- [15] Sirait, J. S., & Desiana, S. M. (2019). Animal-Assisted Therapy sebagai Pengobatan Pasien Autism Spectrum Disorder pada Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jawa*, 2(3), 169. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.430>
- [16] Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52>



- [17] Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>
- [18] Ekawati, Y., & Wandansari, Y. Y. (n.d.). *PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI: DITINJAU DARI PERSPEKTIF IBU*.
- [19] Noya, J. E., & Ambarwati, K. D. (2020). Gambaran Interaksi sosial anak autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2), 65–78. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i2.2642>
- [20] Panggabean, T. T. N. (2019). Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru terhadap Anak Didik Autis di Yayasan Tali Kasih Medan. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v5i1.2374>
- [21] Proborini, R., & Novita, Y. (n.d.). *KEMAMPUAN KOMUNIKASI SOSIAL ANAK AUTIS*.
- [22] Sari, F. A. (n.d.). *KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI ANAK AUTIS DI SEKOLAH (WINDSOR HOMESCHOOLING KELAPA GADING)*.